

BAB III

KINERJA PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Kinerja Pengabdian

Penulis telah bekerja di Ruang Hemodialisis selama 5 Tahun di RSUD DR.H.Jusuf SK Tarakan sebagai perawat pelaksana. Berikut ini uraian tugas dan tanggung jawab perawat pelaksana di Ruang Hemodialisis:

1. Persiapan Pasien Sebelum Hemodialisis
 - a. Melakukan pemeriksaan awal terhadap pasien, termasuk pengukuran tanda-tanda vital (tekanan darah, denyut nadi, suhu tubuh) dan berat badan sebelum terapi.
 - b. Memastikan pasien tidak mengalami overload cairan
 - c. Memastikan akses vaskular pasien, seperti fistula arteriovenosa atau kateter, dalam kondisi baik dan steril.
 - d. Memberikan edukasi singkat kepada pasien terkait proses hemodialisis dan langkah yang harus dilakukan jika ada ketidaknyamanan selama prosedur.
2. Pelaksanaan Prosedur Hemodialisis
 - a. Mengoperasikan dan memantau mesin hemodialisis, termasuk memprogram parameter sesuai dengan resep dokter.
 - b. Mengawasi kondisi pasien selama terapi, seperti tekanan darah, denyut nadi, dan tanda-tanda komplikasi (misalnya, hipotensi atau kram otot).
 - c. Mengatasi komplikasi ringan yang terjadi selama prosedur, seperti memberikan cairan infus jika terjadi penurunan tekanan darah, dan melaporkan kondisi yang memerlukan tindakan lanjutan kepada dokter.
3. Pemeliharaan dan Kebersihan Alat
 - a. Memastikan mesin hemodialisis dan peralatan lainnya dalam kondisi steril sebelum dan setelah digunakan.
 - b. Melakukan sterilisasi ulang atau prosedur cleaning terhadap mesin dan alat-alat pendukung sesuai dengan protokol yang berlaku.
4. Edukasi dan Konseling Pasien

- a. Memberikan edukasi kepada pasien tentang pentingnya menjaga pola makan, pola minum, dan jadwal terapi sesuai dengan anjuran dokter.
- b. Membantu pasien memahami pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan untuk mencegah komplikasi.
- c. Menyediakan dukungan psikologis untuk membantu pasien mengatasi kecemasan atau ketakutan terkait proses hemodialisis.

5. Pencatatan dan Pelaporan

- a. Mendokumentasikan seluruh tindakan medis yang dilakukan, termasuk hasil pemeriksaan awal, parameter mesin, dan kondisi pasien selama dan setelah terapi.
- b. Melaporkan setiap kejadian penting, komplikasi, atau perubahan kondisi pasien kepada dokter dan tim medis lainnya.

6. Pengelolaan Cairan dan Obat

- a. Membantu menghitung keseimbangan cairan berdasarkan input dan output pasien.
- b. Menyiapkan dan memberikan obat-obatan yang diperlukan selama prosedur, seperti heparin untuk mencegah pembekuan darah.

7. Pencegahan Infeksi

- a. Mengikuti protokol pencegahan infeksi secara ketat, termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD), sterilisasi alat, dan memastikan area kerja tetap bersih.
- b. Mengedukasi pasien tentang cara menjaga kebersihan akses vaskular untuk mencegah infeksi.

8. Kolaborasi dengan Tim Medis

- a. Bekerja sama dengan dokter, ahli gizi, dan tenaga medis lain untuk memastikan perawatan pasien dilakukan secara holistik.
- b. Memberikan masukan berdasarkan pengamatan selama prosedur untuk mendukung keputusan klinis tim medis.

B. Kinerja Pengembangan

Karya kinerja ini memiliki tujuan untuk melakukan inovasi penggunaan botol ukur dalam peningkatan kepatuhan menjaga pola minum sebelum menjalankan terapi di Ruang Hemodialisis RSUD DR.H.Jusuf SK Tarakan

Karya kinerja ini berangkat dari adanya potensi dan masalah yang terjadi saat ini. Potensi dan masalah dalam karya kinerja ini yaitu adanya ketidakpatuhan pasien dalam menjaga pola minum sebelum menjalani terapi hemodialisis. Dimana terdapat 3 kasus pasien mengalami edema pada bagian ekstremitas dan lonjakan tekanan darah saat menjalani terapi hemodialisis

Dimana sebelum karya kinerja ini disusun, intervensi yang dilakukan oleh perawat di ruang hemodialisis RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan untuk mengatasi risiko kelebihan cairan dalam tubuh (*overload*) adalah dengan memberikan edukasi lisan kepada pasien. Edukasi tersebut menekankan pentingnya menjaga pola minum dengan batasan 500 ml sebelum menjalani terapi hemodialisis. Namun, beberapa pasien mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti jumlah air yang telah dikonsumsi sebelum menjalani terapi. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, risiko komplikasi yang serius dapat meningkat. Pasien yang akan menjalani terapi hemodialisis dianjurkan membatasi cairan sebanyak 500 mili liter sebelum menjalani terapi, namun banyak pasien yang tidak mengetahui secara pasti berapa mili liter cairan yang telah diminum sebelum menjalani hemodialisis hal ini meningkatkan resiko kelebihan cairan dalam tubuh (*overload*). Akumulasi kelebihan cairan dalam tubuh dapat menyebabkan kondisi seperti edema dan tekanan darah tinggi, yang secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien.

Banyak pasien gagal ginjal mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan pembatasan cairan, terutama karena rasa haus yang berlebihan akibat efek samping dari kondisi medis mereka. Gangguan fungsi ginjal menyebabkan tubuh tidak dapat membuang kelebihan cairan dengan baik, sehingga pasien sering merasa kering di mulut dan tenggorokan. Hal ini membuat mereka

cenderung ingin minum lebih banyak dari batas yang diperbolehkan. Selain itu, kebiasaan minum yang telah tertanam sejak lama juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak pasien tidak terbiasa dengan konsep membatasi asupan cairan, terutama jika mereka sebelumnya tidak memiliki masalah kesehatan yang memerlukan kontrol ketat terhadap konsumsi air. Akibatnya, mereka sering kali sulit menyesuaikan diri dengan aturan baru yang diberikan oleh tenaga medis (Suparmo & Daniel Hasibuan, 2021).

Selain faktor kebiasaan dan rasa haus yang sulit dikendalikan, kurangnya pemahaman mengenai risiko kelebihan cairan juga menjadi faktor utama dalam rendahnya kepatuhan pasien. Banyak pasien gagal ginjal tidak menyadari bahwa konsumsi cairan yang berlebihan dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti hipertensi, edema paru, dan gagal jantung kongestif. Ketidaktahuan dalam menakar jumlah cairan yang boleh dikonsumsi setiap hari juga semakin memperburuk masalah ini. Pasien sering kali tidak memiliki alat ukur yang tepat atau tidak memahami cara menghitung total asupan cairan, termasuk cairan dari makanan seperti sup dan buah yang memiliki kadar air tinggi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih efektif serta penggunaan alat bantu sederhana, seperti botol ukur, agar pasien lebih mudah mengontrol jumlah cairan yang dikonsumsi dan mengurangi risiko komplikasi akibat kelebihan cairan.

Pengembangan karya kinerja yang penulis tentukan sesuai potensi dan masalah di Ruang hemodialisis RSUD DR.H.Jusuf SK. yaitu pembuatan botol ukur untuk menakar jumlah cairan yang telah diminum oleh pasien sebelum menjalani terapi hemodialisis

Tahap awal pembuatan botol ukur, penulis mencari referensi mengenai jumlah asupan cairan yang dianjurkan untuk diminum pasien sebelum menjalani hemodialisis yaitu sebanyak 500 ml. Botol harus dapat mengukur asupan cairan secara akurat dan memberikan pengingat kepada pasien

Kemudian penulis mencari botol ukur yang cocok digunakan oleh pasien hemodialisa di aplikasi shopee. Penulis memilih botol ukur dengan panjang 13,5 cm dan dapat menampung air sebanyak 500 ml. Botol ukur yang dipilih juga memiliki angka petunjuk takaran minum yang dimulai dari 0 ml hingga 500 ml. Penulis memilih botol ukur yang berbahan BPA Free karena aman untuk digunakan oleh penyakit gagal ginjal kronik. Warna botol ukur yang dipilih berwarna netral yaitu putih transparan. Pegangan ergonomis untuk mempermudah pasien dengan mobilitas terbatas dan penutup botol yang aman untuk menghindari air minum tumpah dari botol.

Selanjutnya penulis membeli botol ukur tersebut agar dipergunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjaga pola minum sebelum melakukan terapi hemodialisis.